# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Berlandaskan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai sebuah proses yang terencana dan sistematis dalam menghadirkan lingkungan belajar yang kondusif, agar peserta didik dapat secara aktif mengaktualisasikan segenap potensi yang dimilikinya guna membentuk ketangguhan spiritual, pengendalian diri, jati diri, intelektualitas, moralitas, serta kecakapan hidup yang berguna bagi kepentingan pribadi maupun bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hal ini menegaskan bahwa mutu pendidikan yang diperoleh seseorang berpengaruh besar tidak hanya terhadap kualitas hidupnya secara pribadi, tetapi juga terhadap kemajuan bangsa dan negara secara keseluruhan. Setiap manusia berhak atas pendidikan, karena pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan.[1]

Setiap orang memiliki kebutuhan dasar akan pendidikan. Demikian halnya karena orientasi mendasar dari pendidikan adalah menghantarkan peserta didik menuju aktualisasi potensi diri secara menyeluruh, sehingga tercetak generasi yang kokoh keimanan dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, luhur budi pekertinya, unggul secara intelektual, kreatif dan inovatif, mandiri dalam menjalani kehidupan, serta mampu tumbuh menjadi

[1]Yayan Alpian and dkk, *Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia, Jurnal* Buana Pengabdian, Vol. 1, No. 1, (2019), 66–72, https://doi.org/10.36805/jurnalbuanapengabdian.v1i1.581.%2068.

warga negara yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip demokrasi dan penuh tanggung jawab terhadap kelangsungan kehidupan berbangsa. Pada tataran yang paling fundamental, Islam menempatkan pendidikan sebagai aspek yang sangat dijunjung tinggi dan dimuliakan, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Qur'an surat *at-Taubah* ayat 122:

الدِّيْنِ فِى لِّيَتَفَقَّهُوْا طَاۤىِٕفَةٌ مِّنْهُمْ فِرْقَةٍ كُلِّ مِنْ نَفَرَ فَلَوْلَا كَاۤفَّةً ۗلِيَنْفِرُوْا الْمُؤْمِنُوْنَ كَانَ وَمَا
١٢٢ يَحْذَرُوْنَ لَعَلَّهُمْ اِلَيْهِمْ رَجَعُوْٓا اِذَا قَوْمَهُمْ وَلِيُنْذِرُوْا

Berdasarkan penafsiran dalam Tafsir *Fi Zhilalil* Qur'an, ayat ini menjelaskan bahwa tidaklah seharusnya seluruh orang yang beriman berangkat secara bersama-sama menuju medan perang. Melainkan, dalam konteks kepentingan tersebut terdapat pembagian peran yang jelas di antara kelompok-kelompok tertentu. Sebagian di antaranya bertugas untuk tetap tinggal guna mendalami dan mengkaji ilmu-ilmu agama secara mendalam, sebagian lainnya mengemban amanah untuk menyebarkan dakwah dan berjihad di jalan Allah, serta memberikan peringatan dan nasihat kepada anggota kaumnya ketika mereka kembali dari medan perang.[2]

Penafsiran tersebut menegaskan betapa urgennya pendidikan bagi setiap individu, mengingat pendidikan merupakan sistem yang tersusun dari berbagai komponen yang saling menopang, dengan guru sebagai elemen paling sentral yang memegang kendali sekaligus memikul tanggung jawab utama dalam menggerakkan dan memajukan roda pendidikan di lembaga formal. Dalam kerangka tersebut, kurikulum menempati kedudukan yang amat vital

[2]Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an*, Jilid 6 (Gema Insani, 2004), 63.

sebagai fondasi sekaligus panduan strategis yang menjadi rujukan seluruh institusi pendidikan dalam merancang dan mengimplementasikan proses pembelajaran secara sistematis dan terarah.

Kurikulum merupakan elemen krusial yang tidak dapat dipisahkan dari penyelenggaraan pendidikan nasional, sehingga perumusannya harus dilakukan secara matang dan penyempurnaannya berjalan secara berkesinambungan demi mendongkrak mutu sumber daya manusia dan kualitas luaran pendidikan, menjadikannya tulang punggung dalam keseluruhan tatanan sistem pendidikan Indonesia. Berpijak pada Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, kurikulum dimaknai sebagai seperangkat perencanaan dan regulasi yang memuat tujuan, substansi, dan bahan ajar beserta mekanisme pelaksanaannya, yang difungsikan sebagai pijakan utama dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran guna merealisasikan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Kurikulum dalam kapasitasnya sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran mengandung arti bahwa di dalamnya termuat serangkaian arahan yang mengatur dinamika hubungan dan interaksi antara tenaga pendidik dan peserta didik, di mana kerangka acuan yang mengatur relasi tersebut dalam dunia pendidikan secara umum dikenal dengan konsep pembelajaran. Proses pembelajaran akan dapat berjalan secara optimal dan mencapai hasil yang diharapkan apabila didukung oleh kurikulum yang tersusun dengan baik dan

komprehensif, sehingga dapat berfungsi sebagai panduan dan pedoman yang efektif dalam setiap tahapan pelaksanaannya.[3]

Sepanjang sejarah sistem pendidikan nasional, kurikulum di Indonesia telah melewati sebelas kali pergantian, dimulai dari kurikulum sederhana yang pertama kali diberlakukan pada tahun 1947 hingga berkembang menjadi Kurikulum 2013 yang jauh lebih komprehensif dan terstruktur. Setiap pergantian yang terjadi pada dasarnya didorong oleh semangat perbaikan dan penyempurnaan berkelanjutan terhadap kurikulum sebelumnya, sekaligus merupakan cerminan dari kebijakan yang dirumuskan oleh pemangku kewenangan yang bertanggung jawab atas pengelolaan dan kemajuan pendidikan di Indonesia.[4]

Peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar yang digagas oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Anwar Makarim pada Februari 2022 menandai momentum transformasi baru dalam pembaruan sistem pendidikan nasional, di mana kurikulum ini dihadirkan sebagai respons strategis terhadap krisis pembelajaran akibat pandemi, khususnya dalam memitigasi dampak *learning loss* atau hilangnya kesempatan belajar yang dialami peserta didik. Sejalan dengan kebijakan pemerintah, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar diproyeksikan mampu menjawab dinamika tantangan pendidikan kontemporer secara lebih responsif dan kontekstual.

---

[3]Teguh Triwiyanto, *Manajemen Kurikulum.Pdf,* (2015), 6.

[4]Ineu Sumarsih*, Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar*, *Jurnal* Basicedu*,* Vol. 6, No. 5, (2022), 48–58, https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3216.

Kurikulum Merdeka Belajar tampil dengan karakteristik yang secara signifikan berbeda dari kurikulum-kurikulum pendahulunya, utamanya melalui pemberian otonomi yang lebih luas kepada tenaga pendidik dalam menentukan format, pengalaman belajar, serta substansi materi esensial yang paling relevan untuk mencapai capaian pembelajaran yang ditargetkan, sekaligus membuka ruang eksplorasi yang seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dan keunikan diri masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih personal, bermakna, dan terarah pada penguatan karakter serta pengembangan bakat secara holistik.[5] Dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran, tenaga pendidik dituntut untuk memiliki penguasaan mendalam terhadap kapasitas dan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik, sehingga pada awal tahun ajaran baru guru perlu melakukan pemetaan komprehensif terhadap kompetensi awal peserta didik sebagai landasan persiapan sebelum memasuki tahapan penyampaian materi inti pembelajaran.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka semestinya diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam setiap aspek pembelajaran yang berlangsung di kelas. Materi-materi yang disajikan di tingkat sekolah perlu diupayakan agar dapat diarahkan secara langsung pada kegiatan yang bersifat praktis dan experiential bagi peserta didik. Secara substansial, Kurikulum Merdeka dirancang dengan orientasi untuk menghasilkan luaran pembelajaran yang mencerminkan karakter dan nilai-nilai luhur sebagaimana tergambar dalam Profil Pelajar

[5]Diana Esperanza Malla Avila, Konsep Dan Implikasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad-21 Di SD/MI, *ICIE: Internasional Conference on Islamic Education,* Vol. 2, No. 8, (2022), 296.

Pancasila. Untuk mewujudkan hal tersebut, setiap pendidik dituntut untuk memiliki pemahaman yang holistik dan mendalam terhadap Kurikulum Merdeka, sehingga mampu menghadirkan desain pembelajaran yang autentik dan distingtif, sekaligus mampu mendorong pencapaian hasil belajar peserta didik secara maksimal dan berkesinambungan.

Guru memegang kedudukan yang sangat sentral dan strategis, baik dalam proses penyusunan kurikulum maupun penerapannya secara langsung di lapangan. Perubahan paradigma kurikulum yang tidak lagi menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber ilmu, melainkan mengoptimalkan beragam ekosistem belajar, mendorong peserta didik untuk semakin aktif dan mandiri dalam mengembangkan kapasitas berpikir kritis mereka. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, guru dan peserta didik sama-sama diberi otonomi penuh dalam mengelola proses pembelajaran, sehingga kreativitas, inovasi, dan literasi digital menjadi kompetensi yang mutlak dikuasai setiap pendidik. Kendati demikian, kompleksitas tugas kependidikan terus meningkat seiring pergeseran paradigma pembelajaran dari sekadar membaca, menghafal, dan menulis menuju penguasaan kompetensi inti secara kontekstual dan bermakna, sementara pada tataran praktis masih terdapat sejumlah pendidik yang belum optimal dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum tersebut.[6]

Guru memegang peranan yang amat krusial dan strategis dalam memajukan dunia pendidikan, khususnya dalam penyelenggaraan pendidikan

[6] E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Merdeka,* (PT: Bumi Aksara, Jakarta, 2023)

formal di institusi sekolah, di mana eksistensi guru menjadi salah satu faktor penentu utama bagi keberhasilan peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar sehari-hari. Dalam konteks implementasinya, kebijakan Kurikulum Merdeka menuntut para pendidik untuk senantiasa berpikir secara kritis, melakukan refleksi mendalam, serta mengevaluasi secara berkelanjutan berbagai permasalahan dan tantangan yang berkembang di era kekinian, sehingga pembelajaran yang dihadirkan senantiasa relevan dan responsif terhadap kebutuhan zaman.[7]

Perubahan kurikulum tidak selalu berjalan lancar di kelas. Penguasaan dan keterlibatan aktif guru dalam mengintegrasikan konsep-konsep kurikulum ke dalam praktik pembelajaran harian menjadi penentu utama keberhasilan reformasi pendidikan tersebut, namun kondisi ini semakin diperumit oleh berbagai kendala yang menghimpit para pendidik, mulai dari minimnya ketersediaan sumber daya, ketidakmemadaian program pelatihan, hingga kesenjangan perspektif dalam memahami konsep-konsep inti yang terkandung dalam kurikulum.[8]

Observasi awal peneliti di MAN 3 Barito Kuala mengungkap sejumlah tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, terutama terkait kesiapan tenaga pendidik. Banyak guru yang masih menghadapi kendala dalam merancang perangkat pembelajaran mulai dari penyusunan modul ajar, penentuan asesmen, hingga penerapan pembelajaran berpusat pada siswa

[7]Fani Mawarni and dkk, *Analisis Pemahaman Guru Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD Negeri 1 Ampel*, *Journal of Educational Learning and Innovation,* Vol. 3, No. 2, (2023), 380–402.

[8] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran,* (PT: Bumi Aksara, Jakarta, 2019)

akibat minimnya pelatihan dan keterbatasan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini menuntut guru untuk bersikap lebih aktif dan inovatif guna mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka justru menawarkan fleksibilitas bagi pendidik dalam merancang capaian pembelajaran yang kontekstual dan sesuai karakteristik sekolah serta kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini relevan untuk diteliti karena hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan yang adaptif, berorientasi pada penguatan karakter, serta berfokus pada pembelajaran yang bermakna dan mendalam.

Berdasarkan penjajakan awal di MAN 3 Barito Kuala, ditemukan bahwa sikap guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka cenderung beragam, namun secara umum berada pada kecenderungan positif dengan sikap adaptif. Sebagian guru merespon perubahan kurikulum ini dengan sikap menerima dan berupaya menyesuaikan diri melalui pembelajaran dan penyesuaian perangkat ajar. Hal ini terlihat adanya usaha guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka serta mencoba menerapkanya dalam proses pembelajaran.

Namun, masih terdapat pula beberapa guru yang menunjukkan sikap netra hingga ragu-ragu, terutama karena keterbatasan pemahaman teknis dalam penyususnan perangkat pembelajaran seperti modul ajar, asesmen, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa

proses adaptasi terhadap kurikulum baru masih terus berlangsung dan belum sepenuhnya merata di kalangan baru.[9]

Terlepas dari berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaannya, perubahan kurikulum ini sudah seharusnya disambut dengan sikap terbuka oleh seluruh tenaga pendidik. Kurikulum Merdeka dirancang sebagai kebijakan strategis di bidang pendidikan yang bertujuan meningkatkan mutu proses belajar-mengajar, memberi ruang keleluasaan bagi guru dalam berkreasi, sekaligus mendorong terwujudnya pembelajaran yang lebih bermakna dan menempatkan peserta didik sebagai pusat dari seluruh kegiatan belajar. Dengan demikian, para pendidik diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut secara konstruktif, seiring dengan upaya berkelanjutan dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka demi tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang "Studi tentang Sikap Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Perubahan Kurikulum 2013 Ke Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barit Kuala".

## B. Definisi Operasional

### 1. Sikap Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam penelitian ini diartikan sebagai pandangan, persepsi, respons, penerimaan, serta tindakan yang

[9] Hasil Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala, Bapak Syahrir, (Senin, 12 Mei 2025 Pukul 13.00)

ditunjukkan oleh guru Pendidikan Agama Islam terhadap perubahan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala. Sikap tersebut tercermin dalam tingkat penerimaan guru terhadap kebijakan perubahan kurikulum, kesiapan dalam menyesuaikan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka, serta kemampuan menghadapi berbagai kendala yang muncul selama proses implementasi. Dengan demikian, sikap guru dalam penelitian ini mencakup aspek kognitif (pemahaman terhadap perubahan kurikulum), afektif (penerimaan dan pandangan terhadap perubahan), dan konatif (tindakan atau upaya nyata dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka).

**2. Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka**

Perubahan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini diartikan sebagai proses transisi pelaksanaan pembelajaran dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka di MAN 3 Barito Kuala. Perubahan tersebut mencakup penyesuaian terhadap perangkat pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, sistem asesmen, serta perubahan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana perubahan tersebut dipahami, diterapkan, dan disesuaikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

## C. Fokus penelitian

Bertolak dari pemaparan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sikap guru Pendidikan Agama Islam dalam menyikapi perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di MAN 3 Barito Kuala.
2. Tantangan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum merdeka di MAN 3 Barito Kuala.
3. Dampak perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala.

## D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan maka penelitian ini, maka fokus penelitiannya adalah:

1. Untuk mendeskripsikan sikap guru Pendidikan Agama islam dalam menyikapi perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka di MAN 3 Barito Kuala
2. Untuk mendeskripsikan tantangan yang dialami guru Pendidikan Agama Islam dalam melaksanakan kurikulum merdeka di MAN 3 Barito Kuala.
3. Untuk mendeskripsikan dampak perubahan kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MAN 3 Barito Kuala.

## E. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan secara teoritis
    a. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang pentingnya studi guru dalam menyikapi perubahan kurikulum, khususnya dalam menyikapi perubahan kurikulum yang terjadi sekarang ini.
    b. Hasil penelitian dapat menjadi model bagi institusi pendidikan lain dalam menerapkan perubahan kurikulum untuk meningkatkan pemahaman guru pendidikan agama Islam
2. Kegunaan secara praktis
    a. Kolaborasi antara guru Pendidika Agama Islam dan guru kelas dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam praktik ibadah, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang lebih religious
    b. Penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan melaksanakan program kolaborasi yang efektif untuk membiasakan praktik ibadah di sekolah.

## F. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dan memberikan kontribusi berarti bagi penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian oleh Siti Nurhayati, 2021. *Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Implementasi Kurikulum 2013*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa sebagian besar guru Pendidikan Agama Islam mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2013, terutama dalam menyeimbangkan antara kompetensi dasar dan tuntutan

penilaian yang kompleks. Penelitian ini menyoroti kurangnya pelatihan intensif dan berkesinambungan yang diberikan kepada guru. Titik kesamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang tengah dilakukan terletak pada kesamaan fokus pembahasan, yakni sama-sama mengkaji Kurikulum 2013 dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai objek kajiannya. Adapun yang membedakannya adalah cakupan lokasi penelitian, di mana studi ini secara khusus dipusatkan pada satu institusi pendidikan, yaitu MAN 3 Barito Kuala.

2. Penelitian oleh Dewi Sartika, 2023. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Tantangan Peralihan Kurikulum.* Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam peralihan kurikulum melibatkan peningkatan kompetensi pedagogik melalui pelatihan mandiri dan diskusi kelompok. Penelitian ini turut menekankan signifikansi dukungan institusional dari pihak sekolah maupun pemerintah dalam menyediakan fasilitas dan sumber belajar yang layak dan memadai. Titik kesamaan antara penelitian terdahulu dengan studi yang sedang dijalankan terletak pada kesamaan tema, yakni keduanya mengkaji transisi kurikulum dengan menempatkan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai subjek penelitian. Adapun perbedaannya terletak pada jenis perubahan kurikulum yang dikaji, di mana penelitian ini secara spesifik berfokus pada peralihan dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka.

3. Penelitian oleh Ahmad Fauzi dan Miftahul Huda, 2022. *Kesiapan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Perubahan Kurikulum Menuju Kurikulum Merdeka*. Penelitian ini menyoroti bahwa sebagian besar guru PAI membutuhkan bimbingan yang lebih terstruktur untuk memahami konsep merdeka belajar. Meskipun ada antusiasme, masih ada kendala dalam pemahaman materi dan metode penilaian berbasis asesmen yang menjadi fokus utama dalam kurikulum merdeka. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu sama-sama membahas tentang perubahan kurikulum dan meneliti guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Perbedaannya terdapat pada kurikulum 2013 sebagai kurikulum lama yang diperbaharui dengan kurikulum merdeka.

## G. Sistematika Penulisan

Untuk menjamin keteraturan alur pembahasan sekaligus mempermudah proses pengolahan dan penyajian data secara terstruktur, laporan penelitian ini disusun ke dalam lima bab yang masing-masing memuat sub-sub pembahasan tersendiri, dengan rincian sebagai berikut:

BAB I: Konteks penelitian yang berisikan latar belakang masalah, definisi istilah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian teori yang berisi penjelasan tentang perubaha, kurikulum 2013, kurikulum merdeka, guru dan pendidikan agama Islam.

BAB III: Metode penelitian berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik pengolahan data serta teknik analisis data.

BAB IV: Hasil penelitian berisikan gambaran singkat lokasi penelitian, hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V: Penutup yang berisikan simpulan dan saran.